

Pemberdayaan Pembatik Melalui *Focus Group Discussion* sebagai Upaya Penguatan Bisnis dan Kekayaan Intelektual Batik Manes Anculai

Yudha Rifal Kelana¹, Widya Puspita Sulistya², Allisa Putri Henandel³, Aprillia Zarina⁴, Dela Dinawaty Tampubolon⁵, Jesica Anatasya Siahaan⁶, Jhon Williams Hutabarat⁷, Ridho Siahaan⁸, Aura Panca Athaya Krishanda⁹, Elvina Febiarisah¹⁰, Reza Gemilang¹¹

¹ Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

^{2, 3, 4} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁵ Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

^{6, 8, 10} Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁷ Teknik Perkapalan, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁹ Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

¹¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: yrkelana@student.umrah.ac.id¹, wpsulistya@student.umrah.ac.id²,
aputrihenandel@student.umrah.ac.id³, azarina@student.umrah.ac.id⁴,
ddtampubolon@student.umrah.ac.id⁵, jasiahaan@student.umrah.ac.id⁶,
jwilliamshutabarat@student.umrah.ac.id⁷, rsiahaan@student.umrah.ac.id⁸, aurap3035@gmail.com⁹,
efebiarisah@student.umrah.ac.id¹⁰, rezagemilang@umrah.ac.id¹¹.

Abstrak

Desa E kang Anculai di Kabupaten Bintan memiliki potensi ekonomi kreatif berbasis motif batik "Manes Anculai", namun keterampilan membatik yang telah diperoleh 50 warga melalui pelatihan berisiko terhenti akibat keterbatasan modal, alat produksi, dan minimnya perlindungan hukum kekayaan intelektual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun ekosistem "Kampung Batik" yang berkelanjutan melalui Rumah Batik Bintan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memfasilitasi penguatan ekosistem Rumah Batik Bintan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memetakan solusi produksi, pembiayaan, dan perlindungan kekayaan intelektual. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan sekitar 50 alumni pembatik serta 10 pemangku kepentingan multisektor, yaitu Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP), Dinas Pariwisata, Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM, serta Bank BPR Bintan. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya strategi pengembangan terpadu berupa penguatan perlindungan hukum melalui Indikasi Geografis dan pendaftaran hak cipta motif "Batik Manes", perolehan informasi terkait skema pinjaman bunga 0% serta peluang integrasi pemasaran digital sebagai acuan pengembangan, perumusan permohonan CSR alat produksi kepada pihak perbankan sebagai rencana tindak lanjut konkret, serta penguatan sistem produksi berbasis rumah tangga yang terhubung dengan Rumah Batik Bintan. Hasil ini menunjukkan bahwa FGD berhasil membuka akses informasi dan kolaborasi lintas sektor dalam mentransformasikan keterampilan membatik masyarakat menjadi penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: Desa E kang Anculai, Ekosistem Batik, Indikasi Geografis, Pemberdayaan Ekonomi, Rumah Batik Bintan

Abstract

The village of E kang Anculai in Bintan Regency has creative economic potential based on the "Manes Anculai" batik motif; however, the batik-making skills acquired by 50 residents through training are at risk of being lost due to limited capital, production tools, and a lack of legal protection for intellectual property. This community service initiative aims to build a sustainable "Batik Village" ecosystem through Rumah Batik Bintan. This community service initiative aims to facilitate the strengthening of the Rumah Batik Bintan ecosystem through *Focus Group Discussions* (FGDs) to identify solutions for production, financing, and intellectual property protection. The method used was a participatory approach involving observation, interviews, and *Focus Group Discussions* (FGDs) with approximately 50 batik-making alumni and 10 multisectoral stakeholders, namely the Department of Cooperatives, SMEs, Trade, and Industry (DKUPP), the

Department of Tourism, the Regional Office of the Ministry of Law and Human Rights, and Bank BPR Bintan. The results of the activity demonstrated the formulation of an integrated development strategy, including the strengthening of legal protection through Geographical Indications and the copyright registration of the "Batik Manes" motif; the acquisition of information regarding 0% interest loan schemes and opportunities for digital marketing integration as a framework for development; and the formulation of a CSR proposal for production equipment to banking institutions as a concrete follow-up plan, as well as the organization of a household-based production system linked to Rumah Batik Bintan. These results indicate that the FGD successfully facilitated access to information and cross-sectoral collaboration in transforming the community's batik-making skills into a driver of sustainable rural economic development.

Keywords: *Ekang Anculai Village, Batik Ecosystem, Geographical Indication, Economic Empowerment, Bintan Batik House.*

1. PENDAHULUAN

Desa Ekang Anculai yang terletak di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, secara demografis didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang kaya, diversifikasi ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah ini masih relatif terbatas (Sianturi et al., 2025). Sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan ekonomi lokal, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan, dan Perindustrian (DKUPP) Kabupaten Bintan telah menyelenggarakan pelatihan membatik (batik tulis dan batik cap) pada bulan Desember 2025 yang diikuti oleh 50 orang warga lokal (Widdiyanti et. al., 2026), di mana para peserta telah berhasil memperoleh sertifikat kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Namun demikian, potret pasca-pelatihan menunjukkan bahwasanya keterampilan membatik tersebut berisiko terhenti sebatas kegiatan seremonial tanpa adanya keberlanjutan usaha secara konkret, akibat kendala klasik yang dihadapi alumni pembatik seperti keterbatasan modal kerja, ketiadaan alat dan bahan produksi mandiri, serta saluran pemasaran yang belum terstruktur secara sistematis.

Kondisi geografis dan lingkungan Desa Ekang Anculai menyimpan potensi sosial-budaya unggulan yang sangat dinamis untuk dikembangkan sebagai kawasan ekonomi kreatif. Salah satu potensi utama yang berhasil diidentifikasi dan ditransformasikan adalah motif batik "Manes Anculai", karya desain yang terinspirasi dari keanekaragaman *flora* lokal yaitu motif daun ubi singkong. Kekayaan motif berbasis lingkungan lokal ini memiliki nilai sejarah, nilai budaya, serta nilai ekonomis yang sangat tinggi apabila dikelola dalam suatu wadah kelembagaan yang terpadu. Pendirian Rumah Batik Bintan di Desa Ekang Anculai difungsikan sebagai pusat produksi, pengolahan, serta galeri pemasaran utama yang mengintegrasikan seluruh aktivitas para pembatik lokal, sekaligus menjadi salah satu daya tarik wisata edukatif di desa tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup tiga hal pokok, yaitu: (1) belum terbangunnya ekosistem produksi batik yang berkesinambungan dari hulu ke hilir pascapelatihan; (2) terbatasnya akses pembiayaan usaha serta kepemilikan alat dan bahan produksi mandiri oleh alumni pembatik; dan (3) belum optimalnya perlindungan hukum atas kekayaan intelektual motif batik "Manes Anculai", sehingga karya kreatif masyarakat ini rentan diklaim pihak luar atau sulit bersaing di pasar modern (Fuadi et. al., 2021). Tanpa adanya intervensi terpadu lintas sektor, ketiga persoalan tersebut berisiko membuat keterampilan membatik yang telah diperoleh masyarakat berhenti sebatas kegiatan seremonial. Bertolak dari rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memfasilitasi strategi penguatan ekosistem Rumah Batik Bintan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) multipihak, yang berfokus pada pemetaan kebutuhan produksi, akses pembiayaan, serta optimalisasi perlindungan kekayaan intelektual batik lokal di Desa Ekang Anculai. Kegiatan pengabdian ini didukung oleh kajian literatur dan bukti empiris mengenai pentingnya pendekatan hilirisasi hasil riset dan pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based tourism dan creative economy*). Penguatan Indikasi Geografis (IG) terbukti secara empiris mampu memberikan perlindungan hukum sekaligus meningkatkan nilai tambah (*value-added*) ekosistem ekonomi daerah serta memperkuat identitas wilayah. Konsep Geographical Indication

Tourism (GI Tourism) menggabungkan potensi produk budaya lokal dengan pengalaman edukatif bagi wisatawan, sehingga menciptakan sinergi langsung antara sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan perbankan daerah (Nurrohmah, 2026). Upaya serupa pada sentra UMKM batik di daerah lain menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pascapelatihan sangat ditentukan oleh dukungan lintas sektor terhadap akses pembiayaan, penguatan kelembagaan, dan perlindungan kekayaan intelektual (Hasanuddin et al., 2025; Pradana et al., 2024). Melalui sinergi lintas instansi yang meliputi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM, Dinas Pariwisata, DKUPP, serta Bank BPR Bintang, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mentransformasikan keterampilan membatik masyarakat menjadi kekuatan ekonomi mandiri yang berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 21 Universitas Maritim Raja Ali Haji di Desa E kang Anculai, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintang, pada periode 1 sampai 31 Agustus 2026. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat pembatik, pengelola Rumah Batik Bintang, pemerintah desa, serta pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan usaha, pembiayaan, pariwisata, pemasaran, dan perlindungan kekayaan intelektual. Pendekatan partisipatif dipilih agar permasalahan dan kebutuhan program tidak ditentukan secara sepihak oleh pelaksana, tetapi dirumuskan berdasarkan kondisi aktual dan keterlibatan kelompok sasaran. Pendekatan semacam ini relevan dalam pemberdayaan UMKM karena keterlibatan pelaku usaha melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan serta menghasilkan strategi yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat (Istanti et al., 2025)

Penerapan program dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD), serta evaluasi dan tindak lanjut. Seluruh data dan informasi yang terkumpul dari notulensi diskusi, catatan wawancara, serta hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, di mana transkrip dan temuan lapangan dikelompokkan secara tematik ke dalam bidang produksi, pembiayaan dan CSR, pemasaran digital, pariwisata, serta perlindungan kekayaan intelektual. Penyusunan tahapan tersebut mengadaptasi pola kegiatan pengabdian yang menempatkan observasi dan wawancara sebagai tahap awal untuk memahami kondisi lapangan, dilanjutkan dengan perumusan masalah dan pemetaan kebutuhan sebelum dilakukan FGD bersama kelompok sasaran dan pihak terkait (Jumartin et al., 2024). Kombinasi observasi, wawancara, dan FGD juga digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada pelaku UMKM untuk memperoleh gambaran permasalahan sekaligus menggali alternatif penyelesaian berdasarkan kebutuhan peserta (Gustia Rizki & Hurriyati, 2025)

Tahap awal diawali dengan observasi lapangan ke Rumah Batik Bintang dan wawancara dengan pengelola. Berdasarkan data empiris awal, penentuan peserta FGD dilakukan secara purposif dengan melibatkan dua kelompok utama. Pertama, sekitar 50 orang peserta dipilih dari total keseluruhan alumni warga Desa E kang Anculai yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan batik tulis dan batik cap serta mengantongi sertifikat BNSP. Kedua, sekitar 10 orang pemangku kepentingan (*stakeholders*) dipilih berdasarkan relevansi lintas sektor terhadap permasalahan kelembagaan, meliputi Pemerintah Desa E kang Anculai, Camat Teluk Sebong, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP) Kabupaten Bintang, Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang, Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kepulauan Riau, Bank BPR Bintang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bintang, Bintang Resort Cakrawala, Politeknik Bintang Cakrawala, serta Bank Syariah Indonesia Tanjungpinang.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa E kang Anculai telah memiliki sumber daya manusia yang memperoleh keterampilan membatik melalui pelatihan sebelumnya, tetapi masih terdapat keterbatasan alat dan bahan produksi serta pemasaran yang belum berkembang secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa merumuskan permasalahan utama berupa adanya kesenjangan antara kapasitas sumber daya manusia pembatik yang telah terbentuk

dengan dukungan ekosistem produksi dan pemasaran yang dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan aktivitas membatik.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa mengusulkan pelaksanaan *Focus Group Discussion* sebagai program kerja unggulan. Gagasan tersebut selanjutnya didiskusikan bersama pengelola Rumah Batik Bintan dan disepakati untuk dilaksanakan dengan tema "*Focus Group Discussion* Bersama Rumah Batik Bintan: Dari Pelatihan Menuju Kemandirian Usaha." FGD dipilih karena persoalan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membatik, tetapi juga mencakup ketersediaan alat dan bahan, produksi, pembiayaan, pemasaran, promosi, pariwisata, serta perlindungan kekayaan intelektual. Dengan demikian, diperlukan suatu forum yang dapat mempertemukan masyarakat pembatik dengan pihak-pihak yang memiliki sumber daya, program, maupun kewenangan pada bidang tersebut.

Pada tahap perencanaan, mahasiswa berperan dalam menentukan isu pembahasan, menyusun konsep kegiatan, mempersiapkan administrasi dan surat undangan, melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta mempersiapkan teknis pelaksanaan kegiatan yang mencakup moderator, notulensi, dokumentasi, dan konsumsi. Pengelola Rumah Batik Bintan turut mendukung proses komunikasi dan koordinasi dengan stakeholder yang memiliki keterkaitan dengan program. Pemilihan stakeholder dilakukan berdasarkan relevansi antara bidang kerja masing-masing pihak dan persoalan yang ditemukan pada tahap identifikasi. Pihak yang dilibatkan meliputi Pemerintah Desa E kang Anculai, unsur Kecamatan Teluk Sebong, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bintan, Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan, Kantor Wilayah Kementerian Hukum, Bank BPR Bintan, pengelola Rumah Batik Bintan, serta alumni pelatihan membatik. Pendekatan FGD multipihak dipandang relevan dalam pengembangan UMKM karena forum tersebut dapat menjadi ruang komunikasi dan kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah, akademisi, dan stakeholder lainnya sesuai dengan kapasitas masing-masing (Novri et al., 2025).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan FGD. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 pukul 13.00 sampai 15.00 WIB di Rumah Batik Bintan, Desa E kang Anculai. FGD diikuti sekitar 50 orang alumni pelatihan membatik yang merupakan masyarakat Desa E kang Anculai dan sekitar 10 orang tamu undangan dari berbagai unsur pemangku kepentingan. Kegiatan dimoderatori oleh Yudha Rifal Kelana, sedangkan pencatatan hasil diskusi dilakukan oleh Wiwin Juniarsih dan Aprillia Zarina. Pelaksanaan FGD diawali dengan pemaparan kondisi dan permasalahan Rumah Batik Bintan oleh pengelola Rumah Batik Bintan dan Kepala Desa E kang Anculai. Pemaparan tersebut menjadi dasar bagi masing-masing stakeholder untuk memberikan tanggapan, informasi, serta kemungkinan dukungan sesuai dengan bidangnya. Pembahasan diarahkan pada beberapa isu utama, yaitu keberlanjutan produksi setelah pelatihan, kebutuhan alat dan bahan, mekanisme produksi yang dapat melibatkan alumni pembatik, akses pembiayaan dan peluang *Corporate Social Responsibility* (CSR), pemasaran dan pemanfaatan platform digital, pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata, serta perlindungan kekayaan intelektual terhadap produk batik lokal.

FGD dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai sarana untuk menghasilkan keputusan yang mengikat seluruh pihak, tetapi sebagai ruang fasilitasi untuk menyampaikan kebutuhan masyarakat, memperoleh informasi mengenai peluang dukungan, mempertemukan pihak-pihak yang relevan, dan mengidentifikasi kemungkinan tindak lanjut. Pendekatan tersebut penting agar hasil kegiatan tidak hanya berasal dari asumsi mahasiswa sebagai pelaksana KKN, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman masyarakat pembatik, kondisi pengelola Rumah Batik Bintan, serta kapasitas kelembagaan stakeholder yang hadir. Penggunaan FGD bersama observasi dan wawancara juga telah digunakan pada berbagai kegiatan pemberdayaan UMKM karena memungkinkan permasalahan lapangan dibahas secara lebih mendalam bersama kelompok sasaran (Gustia Rizki & Hurriyati, 2025; Aisyah et al., 2023).

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat dan stakeholder, kesesuaian pembahasan dengan masalah yang sebelumnya ditemukan, serta bentuk peluang tindak lanjut yang muncul setelah pelaksanaan FGD. Evaluasi dilakukan dengan menelaah hasil observasi, catatan

wawancara, daftar hadir, notulen kegiatan, dokumentasi, dan hasil pembahasan selama forum. Penggunaan observasi, wawancara, FGD, serta dokumentasi sebagai sumber informasi secara bersamaan dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi dan pelaksanaan suatu kegiatan pemberdayaan UMKM (Aisyah et al., 2023).

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari tiga dimensi utama, yaitu perubahan sikap, perubahan sosial-budaya, dan perubahan ekonomi masyarakat sasaran. Perubahan sikap yang diukur melalui peningkatan motivasi dan kesiapan alumni pembatik untuk kembali aktif berproduksi, yang diverifikasi dari catatan partisipasi aktif serta kesediaan merintis pola kerja produksi rumah tangga (*home-industry*). Perubahan sosial-budaya berdasarkan terbentuknya ruang komunikasi terstruktur dan kolaborasi lintas instansi (pemerintah, perbankan, dan pengrajin) yang sebelumnya belum terjalin secara formal, dibuktikan dengan dokumentasi kehadiran dan komitmen antarlembaga. Perubahan ekonomi yang diukur bukan melalui kenaikan pendapatan jangka pendek, melainkan melalui indikator keberhasilan terbukanya akses informasi permodalan (seperti skema pinjaman bunga 0% dan pengajuan proposal CSR alat produksi kepada Bank BPR Bintang) serta terbangunnya jejaring pemasaran dan perlindungan hukum motif batik. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya ditelaah secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama yang muncul selama pelaksanaan program, yaitu produksi, alat dan bahan, pembiayaan dan CSR, pemasaran, pariwisata, perlindungan kekayaan intelektual, serta tindak lanjut kelembagaan. Pengelompokan tersebut digunakan untuk membandingkan kondisi yang ditemukan pada tahap awal dengan peluang penyelesaian atau dukungan yang muncul melalui FGD, sehingga ketercapaian kegiatan tidak diukur berdasarkan perubahan pendapatan masyarakat dalam jangka pendek, tetapi berdasarkan kemampuan program dalam mengidentifikasi permasalahan secara lebih jelas, mempertemukan pembatik dengan stakeholder terkait, membuka akses informasi dan peluang dukungan, serta menghasilkan tindak lanjut yang dapat dikembangkan setelah kegiatan.

Salah satu tindak lanjut yang muncul setelah FGD adalah adanya permohonan CSR kepada Bank BPR Bintang berkaitan dengan kebutuhan alat penunjang produksi. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan potensi Rumah Batik Bintang kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan pihak Universitas Maritim Raja Ali Haji sebagai upaya membuka kemungkinan pendampingan atau kerja sama lanjutan. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya berorientasi pada terselenggaranya FGD, tetapi juga pada keberlanjutan komunikasi dan peluang kolaborasi yang terbentuk setelah forum dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Rumah Batik Bintang merupakan tindak lanjut dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan membatik di Desa E kang Anculai masih menghadapi beberapa kendala. Meskipun sekitar 50 masyarakat telah mengikuti pelatihan batik tulis dan batik cap, kegiatan produksi belum mampu melibatkan seluruh alumni pembatik secara berkelanjutan. Keterbatasan alat dan bahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan yang telah diperoleh belum sepenuhnya berkembang menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas sumber daya manusia yang telah dimiliki dengan dukungan sarana produksi, pembiayaan, dan akses pasar.

Kegiatan FGD dilaksanakan dengan melibatkan sekitar 50 alumni pelatihan membatik dan sekitar 10 tamu undangan yang berasal dari unsur pemerintah desa, kecamatan, perangkat lingkungan, instansi pemerintah, lembaga keuangan, serta pengelola Rumah Batik Bintang. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena permasalahan yang dihadapi Rumah Batik Bintang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membatik, tetapi juga mencakup ketersediaan alat dan bahan, kesinambungan produksi, pembiayaan, pemasaran, promosi pariwisata, ekonomi kreatif, serta perlindungan kekayaan intelektual. Melalui FGD, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan

dan kendala secara langsung kepada pihak-pihak yang memiliki sumber daya maupun kewenangan dalam mendukung pengembangan usaha.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Bersama Alumni Pambatik

Pelaksanaan FGD memberikan nilai tambah bagi masyarakat melalui terbukanya akses informasi dan komunikasi mengenai berbagai peluang pengembangan usaha. Pambatik tidak hanya memperoleh kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mendapatkan informasi mengenai alternatif pembiayaan, CSR, pemasaran digital, *e-commerce*, promosi melalui kegiatan pemerintah, pengembangan wisata, serta perlindungan kekayaan intelektual. Pendekatan tersebut penting karena pemberdayaan UMKM batik tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga perlu diikuti dengan penguatan kemampuan pemasaran. Sa'diyah et al. (2024) menjelaskan bahwa edukasi pemasaran digital pada UMKM batik dapat membantu meningkatkan penjualan, keuntungan, jangkauan pasar, dan *brand awareness*. Dengan demikian, peningkatan kapasitas produksi perlu didukung dengan kemampuan dalam memperluas akses pasar agar keterampilan masyarakat dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

Dari sisi produksi, hasil diskusi menunjukkan bahwa kebutuhan utama pambatik adalah ketersediaan alat dan bahan. Pengelola Rumah Batik Bintang menyampaikan bahwa pengetahuan dan keterampilan membatik sebenarnya telah dimiliki oleh alumni, tetapi sarana produksi masih perlu ditambah agar kegiatan produksi dapat berjalan kembali dan melibatkan lebih banyak pambatik. Salah satu alternatif yang dibahas adalah pola produksi dari rumah, kemudian hasil produksi dikumpulkan dan dipasarkan melalui Rumah Batik Bintang. Pola tersebut dapat menjadi alternatif pemberdayaan karena memungkinkan alumni pambatik tetap berproduksi tanpa harus selalu melakukan seluruh aktivitas produksi di Rumah Batik Bintang. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas produksi dan pengembangan *creativepreneurship* pada UMKM batik agar pelaku usaha mampu menghasilkan produk yang lebih kompetitif serta mengembangkan saluran pemasaran digital.

Dari aspek pembiayaan, FGD menghasilkan informasi mengenai peluang pembiayaan UMKM dan dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR). BPR Bintang memberikan informasi mengenai akses pembiayaan bagi UMKM yang memenuhi ketentuan serta kemungkinan dukungan CSR berupa alat penunjang kerja. Sebagai tindak lanjut kegiatan, telah diajukan permohonan CSR kepada BPR Bintang terkait kebutuhan alat produksi Rumah Batik Bintang. Pengajuan tersebut menjadi salah satu langkah konkret yang dihasilkan setelah permasalahan keterbatasan sarana produksi dibahas dalam FGD. Meskipun demikian, berdasarkan informasi yang tersedia, permohonan tersebut masih berada pada tahap pengajuan sehingga belum dapat dinyatakan telah disetujui atau bantuan alat produksi telah diterima. Dengan demikian, FGD berperan sebagai sarana untuk membuka akses komunikasi dan mengarahkan permasalahan masyarakat kepada pihak yang berpotensi memberikan dukungan.

Pada aspek pemasaran, FGD menghasilkan beberapa peluang pengembangan bagi Rumah Batik Bintang, antara lain pemanfaatan *e-commerce*, penguatan media sosial, promosi melalui

kegiatan pemerintah, serta pengembangan Rumah Batik Bintang sebagai bagian dari daya tarik wisata. Saat ini, pemasaran Rumah Batik Bintang telah memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok serta mengandalkan kunjungan wisatawan yang mengikuti pengalaman membatik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat upaya pemasaran, meskipun masih terdapat peluang untuk memperluas jangkauan pasar melalui pemanfaatan teknologi digital. Hawa et al. (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat mendukung keberlanjutan bisnis UMKM batik melalui peningkatan kinerja pemasaran. Oleh karena itu, penguatan media sosial dan pengembangan *e-commerce* dapat menjadi alternatif untuk memperluas akses pasar apabila diikuti dengan pengelolaan produk, promosi, dan pelayanan konsumen secara berkelanjutan.

Selain produksi, pembiayaan, dan pemasaran, FGD juga memberikan penguatan informasi mengenai perlindungan produk melalui kekayaan intelektual dan indikasi geografis yang telah berjalan. Informasi tersebut memberikan tambahan pengetahuan bagi pembatik dan pengelola mengenai pentingnya perlindungan identitas dan produk yang dihasilkan. Perlindungan kekayaan intelektual menjadi salah satu aspek pendukung pengembangan UMKM batik karena berkaitan dengan identitas, keunikan, dan keberlanjutan produk. Anggraeni et al. (2021) membahas pentingnya perlindungan hak kekayaan intelektual pada UMKM pengrajin batik, sedangkan Nurfikhasari dan Santoso (2023) mengkaji batik sebagai produk indikasi geografis. Dengan adanya pembahasan tersebut, pengembangan Rumah Batik Bintang tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan pemasaran, tetapi juga pada penguatan aspek pendukung usaha agar produk memiliki identitas dan perlindungan yang lebih baik.

Kegiatan FGD memberikan perubahan bagi masyarakat dalam jangka pendek maupun peluang perubahan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, perubahan terlihat dari meningkatnya akses informasi dan komunikasi antara pembatik dengan berbagai pemangku kepentingan. Masyarakat memperoleh informasi mengenai peluang pembiayaan, CSR, pemasaran, promosi pariwisata, dan perlindungan kekayaan intelektual serta memiliki ruang untuk menyampaikan kebutuhan secara langsung. Sementara itu, dalam jangka panjang, hasil FGD diharapkan dapat mendorong keberlanjutan produksi, meningkatkan keterlibatan alumni pembatik, memperluas jangkauan pemasaran, serta memperkuat Rumah Batik Bintang sebagai salah satu potensi ekonomi kreatif dan daya tarik wisata di Desa E kang Anculai. Namun, pencapaian perubahan jangka panjang tersebut masih memerlukan tindak lanjut dan tidak dapat langsung disimpulkan hanya berdasarkan pelaksanaan FGD.



Gambar 2. Penyampaian Materi/Diskusi Bersama Pemangku Kepentingan

Ketercapaian sasaran kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator dan tolok ukur. Indikator tersebut meliputi terlaksananya kegiatan FGD dengan melibatkan sekitar 50 alumni pembatik dan sekitar 10 pemangku kepentingan, teridentifikasinya permasalahan utama terkait alat dan bahan produksi, tersampainya informasi mengenai peluang pembiayaan dan CSR, serta teridentifikasinya alternatif pengembangan pemasaran melalui media digital, *e-commerce*, kegiatan pemerintah, dan sektor pariwisata. Selain itu, adanya tindak lanjut berupa permohonan

CSR kepada BPR Bintang menjadi salah satu tolok ukur bahwa kegiatan telah menghasilkan langkah lanjutan yang konkret. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari terlaksananya FGD, tetapi juga dari kemampuan forum dalam menghasilkan identifikasi kebutuhan, peluang dukungan, dan rencana tindak lanjut.

Luaran utama kegiatan berupa terselenggaranya FGD sebagai forum komunikasi multipihak, dokumentasi kegiatan, daftar peserta dan pemangku kepentingan yang terlibat, serta hasil identifikasi kebutuhan dan rencana tindak lanjut Rumah Batik Bintang. Dokumentasi kegiatan dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan usaha. Hasil diskusi juga menjadi bahan bagi mahasiswa untuk menyampaikan kondisi dan kebutuhan Rumah Batik Bintang kepada Dosen Pembimbing Lapangan serta pihak universitas sebagai dasar untuk kemungkinan pendampingan atau kerja sama lanjutan.

Keunggulan kegiatan FGD terletak pada keterlibatan berbagai pihak dalam satu forum sehingga permasalahan Rumah Batik Bintang dapat dibahas secara lebih luas dan tidak hanya berfokus pada keterampilan membatik. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan secara langsung, sedangkan pihak terkait dapat memberikan informasi mengenai bentuk dukungan yang memungkinkan untuk diakses. Pendekatan ini juga sesuai dengan kondisi masyarakat karena pembahasan didasarkan pada permasalahan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan tidak memberikan solusi yang bersifat umum, tetapi berupaya mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi pembatik.

Meskipun demikian, kegiatan FGD masih memiliki beberapa keterbatasan. FGD belum dapat menyelesaikan seluruh permasalahan Rumah Batik Bintang secara langsung, terutama terkait pemenuhan alat dan bahan, kesinambungan produksi, serta perluasan pasar. Beberapa hasil yang diperoleh masih berada pada tahap informasi, peluang, atau rencana tindak lanjut sehingga membutuhkan proses lanjutan dan komitmen dari pihak-pihak terkait. Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan KKN juga menyebabkan pendampingan belum dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Diskusi juga menghasilkan sejumlah masukan dari pemangku kepentingan mengenai peluang pengembangan usaha dan bentuk dukungan yang dapat diupayakan. Ringkasan hasil FGD disajikan pada Tabel 1.

Peluang pengembangan Rumah Batik Bintang ke depan masih cukup terbuka, terutama melalui peningkatan produksi dengan pola kerja dari rumah, penguatan pemasaran digital dan *e-commerce*, pengembangan paket wisata pengalaman membatik, pemanfaatan program CSR, serta pendampingan dari perguruan tinggi. Selain itu, koordinasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat terus dilakukan untuk memperluas akses promosi, pembiayaan, dan pengembangan ekonomi kreatif. Adapun usulan penyusunan proposal bantuan masih berada pada tahap rencana dan apabila ditindaklanjuti akan disusun oleh pihak Rumah Batik Bintang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan FGD telah memberikan nilai tambah bagi Rumah Batik Bintang melalui terbukanya ruang komunikasi antara masyarakat pembatik dan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan ini menghasilkan identifikasi permasalahan, pemetaan kebutuhan, informasi mengenai peluang dukungan, serta tindak lanjut konkret berupa permohonan CSR untuk kebutuhan alat produksi. Meskipun belum dapat menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi, FGD telah menjadi langkah awal dalam membuka akses terhadap sumber daya, memperkuat komunikasi antarpihak, dan mendorong pengembangan Rumah Batik Bintang agar kegiatan membatik di Desa E kang Anculai dapat berjalan secara lebih berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil FGD Rumah Batik Bintang

Permasalahan Awal	Masukkan Pemangku Kepentingan	Kesepakatan atau Tindak Lanjut	Pihak Terkait	Status
Keterbatasan alat dan bahan produksi	Perlunya dukungan sarana produksi agar kegiatan membatik dapat berjalan kembali dan melibatkan lebih banyak alumni.	Mengupayakan dukungan alat produksi melalui pengajuan CSR kepada BPR Bintang.	Pengelola Rumah Batik Bintang, BPR dan pemangku kepentingan terkait.	Permohonan CSR telah diajukan; status persetujuan atau penerimaan bantuan perlu dikonfirmasi.
Belum optimalnya keterlibatan alumni pembatik dalam produksi berkelanjutan.	Alternatif pola produksi dari rumah dengan hasil produksi dikumpulkan dan dipasarkan melalui Rumah Batik Bintang.	Pola produksi dari rumah dibahas sebagai alternatif pengembangan yang dapat ditindaklanjuti oleh pengelola.	Pengelola Rumah Batik dan alumni pembatik.	Masih berupa alternatif pengembangan
Keterbatasan akses pembiayaan usaha.	Informasi mengenai peluang pembiayaan UMKM sesuai dengan ketentuan lembaga keuangan.	Masyarakat memperoleh informasi mengenai alternatif pembiayaan yang dapat diakses.	Lembaga keuangan, pengelola Rumah Batik dan pembatik.	Informasi telah disampaikan; pemanfaatan pembiayaan belum dilaporkan.
Pemasaran produk belum optimal.	Pemanfaatan media sosial, <i>e-commerce</i> , dan promosi melalui kegiatan pemerintah.	Mengidentifikasi peluang penguatan pemasaran digital dan perluasan akses pasar.	Pengelola Rumah Batik dan pemangku kepentingan terkait.	Sebagian media sosial telah dimanfaatkan; pengembangan lebih lanjut masih berupa peluang.
Potensi wisata dan perlindungan identitas produk belum optimal.	Pengembangan wisata pengalaman membatik serta penguatan pengetahuan mengenai kekayaan intelektual dan indikasi geografis.	Mengidentifikasi peluang pengembangan wisata membatik dan penguatan perlindungan produk.	Pengelola Rumah Batik dan pemangku kepentingan terkait.	Informasi telah dibahas; pengembangan lanjutan belum dilaporkan.



Gambar 3. Interaksi Pembatik dan Pemangku Kepentingan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Rumah Batik Bintang di Desa E kang Anculai berhasil mempertemukan sekitar 50 alumni pembatik dengan 10 pemangku kepentingan lintas sektor dalam satu forum komunikasi yang terstruktur. Dengan adanya kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan kebutuhan utama Rumah Batik Bintang pada aspek produksi, pembiayaan, pemasaran, dan perlindungan kekayaan intelektual Batik Manes Anculai.

Melalui forum tersebut, pembatik memperoleh informasi mengenai peluang skema pinjaman bunga 0% dari BPR Bintang, opsi pola produksi berbasis rumah tangga, peluang pemasaran melalui *e-commerce*, serta penguatan pemahaman atas perlindungan kekayaan intelektual melalui merek, hak cipta, dan indikasi geografis. Keempat hal tersebut merupakan informasi dan peluang yang teridentifikasi selama FGD, bukan program yang telah terlaksana; tindak lanjut konkret yang telah direalisasikan hingga saat ini baru berupa pengajuan permohonan CSR alat produksi kepada BPR Bintang.

Dengan demikian, capaian utama kegiatan ini terletak pada terbukanya akses informasi, terjalannya komunikasi multipihak, tersusunnya pemetaan kebutuhan Rumah Batik Bintang, dan diajukannya permohonan CSR sebagai tindak lanjut nyata. Adapun dampak ekonomi bagi keberlanjutan usaha pembatik, seperti realisasi pembiayaan, penerapan pola produksi rumah tangga, hasil pemasaran digital, dan tuntasnya proses perlindungan kekayaan intelektual, masih memerlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 21 di Desa E kang Anculai. Apresiasi juga disampaikan kepada Bapak Zaili Adi selaku Kepala Desa E kang Anculai beserta seluruh perangkat desa atas izin, dukungan, dan kemudahan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber dan tamu undangan yang telah hadir dan berkontribusi dalam FGD, yaitu Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP) Kabupaten Bintang, Dinas Pariwisata Kabupaten Bintang, Kantor Wilayah Kementerian Hukum Kepulauan Riau, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Bintang, Camat Teluk Sebong, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bintang, Bintang Resort Cakrawala, Politeknik Bintang Cakrawala, serta Bank Syariah Indonesia Tanjungpinang. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Jatmiko selaku pengelola Rumah Batik Bintang dan seluruh alumni pembatik Desa E kang Anculai atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Maulana, A. M. R., Hutasuht, M. A., Lubis, M. I., Nabila, V. S., Rizkia, A., & Ananda. F. D. (2023). "Pengabdian Masyarakat Pada Umkm Toko Baju Rizky Central Pasar Dalam Mengimplementasikan Teknologi Marketplace Facebook." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3(2): 1643–57. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/645/491>
- Anggraeni, A. D., Santoso, B., & Prabandari, A. P. (2021). *Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (Hki) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Bidang Pengrajin Batik Dan Kuliner*. 14, 650–665. <https://doi.org/10.14710/nts.v14i2.43711>
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, L. (2021). *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku Umkm Menuju Systematic Review: Strategies For Empowering Umkm Subject Toward A*. 1, 1–13. <https://doi.org/10.21831/dikus.v5i1.37122>
- Gustia Rizki, S., & Hurriyati, D. (2025). *Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Motivasi Terhadap Kelelahan Pada Pelaku Umkm Di Desa Tanjung Tambak*. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1187–1193. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.12468>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., Khodijah, S., & Prayoga, A. A. (2025). *Pemberdayaan Umkm Melalui Pelatihan Digital Marketing Dan Desain Konten Media Sosial*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak (Jupemba)*, Volume 1 N, 107–114. <https://doi.org/10.64803/jupemba.v1i3.60>
- Hawa S. D., Raharja, M. C., & Rianto, S. (2023). *Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Batik Banyumas Melalui Kinerja Pemasaran Sebagai Variabel Mediasi*. *Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi Peradaban*, 4(1), 40–44. <https://doi.org/10.58436/jsitp.v4i1.1607>
- Istanti, E., Nuroini, I., & Kusumo Negoro, R. M. B. (2025). *Merancang Strategi Digitalisasi Umkm Didesa: Pendekatan Partisipatif Di Desa Terik, Sidoarjo*. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 178–187. <https://doi.org/10.55499/semeru.v2i1.1547>
- Jumartin, R. H., Erfinda, Y., & Fitra, M. (2024). *Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Memancing Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Jakarta*. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.21009/satwika.040103>
- Novri, B., Suriyanti E., Winanto, B., Nurmalasari. (2025). "Pelatihan Digital Marketing Umkm Dan Focus Group Discussion Multi-Stakeholder Diwilayah Perbatasan Jagoi Babang." *Indonesian Community Service Journal Of Computer Science* 2(1): 36–39. <https://doi.org/10.31294/indocoms.v2i1.10600>
- Nurfikhasari, D. P., & Santoso, B. (2023). *Analisis Yuridis Batik Pekalongan Sebagai Produk Indikasi Geografis*. 16, 1107–1120. <https://doi.org/10.14710/nts.v16i2.44641>
- Nurrohman, L. (2026). *Analisis Preferensi Pedagang Pasar Tumenggungan Kabupaten Kebumen Dalam Memilih Peminjaman Kredit Usaha Rakyat (Kur) Sebagai Sumber Permodalan Usaha*.
- Pradana, M. R. A., Parella, E., Putra, N. P., & Junaidi. (2024). *Dampak Transformasi Digital Pada Kinerja Umkm Di Indonesia*. *Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*. 8(1). <https://doi.org/10.61401/relevansi.v8i1.112>
- Rahmawati, Kurniadi, E., Rikah, Nurlaela, S., Rudianto, Handayani, S. R., & Arifah, S. (2023). *Creativepreneurship Umkm Batik Lasem Rembang, Peningkatan Kapasitas Usaha Melalui Kualitas Produksi Dan Pemasaran Digital*. *Jurnal Budimas*, Volume 5 N. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v6i1.10897>
- Sa'diyah, H., Anliwiarta, Z., Surya, E. A., & Naurah, J. (2024). *Pemberdayaan Umkm Batik Melalui Edukasi Pemasaran Digital*. Volume 7 N, 1723–1729. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i5.1723-1729>

- Sianturi, F., Hidayat, A., Handayani, A., Aiza, F., & Pradina, O. (2025). *Pemberdayaan Umkm Melalui Sosialisasi Media Promosi Visual Dan Digital Di Desa Sri Bintang Kepulauan Riau*. 4(2), 7497–7505. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2747>
- Widdiyanti, Yulimarni, Ditto, A., & Rahmi, H. (2026). Pelatihan Membatik sebagai Strategi Penguatan IKM Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Abdidas*, 7(3), 328–335. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1350>